



## **BENTUK PENYAJIAN TARI ANAK PADA ADAT PERKAWINAN DI KECAMATAN SIMEULUE TIMUR KABUPATEN SIMEULUE**

**oleh:**

**Fitri Anggriani<sup>1\*</sup>, Ismawan<sup>1</sup>, Tengku Hartati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

Email: [fitrianggriani02@gmail.com](mailto:fitrianggriani02@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Bentuk Penyajian Tari Anak pada Adat Perkawinan di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian tari *Anak* pada adat perkawinan di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Anak* pada adat perkawinan di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan Tari *Anak* dipertunjukkan pada saat malam *bainai gadang*. Tari *Anak* dikelompokkan dalam tari berpasangan. Tarian ini terdiri dari 18 ragam gerak, berawal dari gerak salam, silat, memberi kain gendongan, *membuai* Anak, mendukung Anak, pergi ke tabib, *maubek* Anak, dan salam penutup, gerak pada tari *Anak* dilakukan secara berulang-ulang. Pola lantai simetris, iringan musik pada Tari *Anak* yaitu musik live dengan syair yang berisi pantun bertutur.

**Kata kunci:** hasil, tari *Anak*, bentuk penyajian.

### **PENDAHULUAN**

“Seni tari adalah sebagai ekspresi jiwa manusia sesuai dengan motivasi tertentu, yang diungkapkan lewat gerak-gerak yang indah dan ritmis” Hadi (2007:4). “Berdasarkan pola garapannya tari dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru” Soedarsono (1978:11-12 dalam Erna Kusumastuti N, 2012). “Tari yang termasuk kedalam kelompok tari tradisional, ialah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada” Soedarsono (1977 :29).

Salah satu bentuk tarian yang terdapat di Aceh khususnya di daerah Simeulue yaitu Tari *Anak* yang merupakan bagian dari Tari *andalas*. Simeulue adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh yang terletak di sebelah Barat Daya Provinsi Aceh. Pulau Simeulue berdiri definitif sejak tahun 1999 menjadi Kabupaten Simeulue



berdasarkan UU No 48 tahun 1999 yang sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat. Masyarakat Simeulue adalah masyarakat yang mendiami Pulau Simeulue dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Masyarakat Simeulue memiliki beberapa kebudayaan tradisional diantaranya adalah *Nandong*, *Silat Gelombang*, *Tari Mandidik*, *Tari Andalas*, adat pernikahan *Malaulu* dan lain-lain. Dari keanekaragaman kebudayaan tersebutlah sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang tari tradisional *Andalas* khususnya *Tari Anak* yang ada di Kabupaten Simeulue. Berbicara tentang tari tradisional, menurut Pekerti (2002:49) “Tari tradisional adalah tari yang paling tua”. Sementara itu menurut hasil wawancara dengan nara sumber Suharman seniman Simeulue “Kebudayaan tradisional merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu suku bangsa tertentu.” Tari tradisional *Andalas* sendiri merupakan tarian yang sudah ada sejak zaman dahulu kala dan di pelajari secara turun-temurun oleh masyarakat Simeulue.

*Tari Andalas* merupakan tarian yang dibawakan oleh masyarakat pesisir pantai Sumatera dan tarian ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat pesisir yang pekerja keras dan baik dalam bertutur/bertegur sapa. Tari tradisional *Andalas* memiliki delapan bagian tari dalam penyajiannya, diantaranya adalah tari *Adok*, tari *Saputangan*, tari *Payung*, tari *Siram-siram*, tari *Perak-perak*, tari *Sempayah*, tari *Lagu Duo* dan tari *Anak*. Tari tradisional *Andalas* sendiri sering dipertunjukkan pada acara adat perkawinan malam *bainai gadang*.

*Tari Anak* yang merupakan salah satu bagian dari *Tari andalas* menceritakan tentang sepasang suami istri yang merawat anaknya yang sedang sakit dan berusaha keras untuk mengobati anaknya. Tari ini sudah dikenal masa kolonial Belanda yang dulunya dibawakan oleh penari yang berasal dari Aceh Singkil. Sejak saat itu *Tari Anak* yang termasuk salah satu bagian dari *Tari andalas* terus dikembangkan dan dilestarikan oleh seniman Simeulue hingga saat sekarang ini. Tidak seorangpun mengetahui siapa pencipta atau yang membawakan tarian ini ke Pulau Simeulue. Tarian ini ditampilkan khusus pada acara adat perkawinan malam *bainai gadang* khususnya di wilayah Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Kabupaten Simeulue terbagi menjadi delapan Kecamatan, tetapi adat perkawinan ini hanya dilaksAnakan oleh mayoritas masyarakat yang tinggal di Kecamatan Simeulue Timur. Sekarang hanya sebagian kecil dari masyarakat di Kecamatan Simeulue Timur yang masih menggunakan adat perkawinan ini. Biasanya masyarakat dengan status sosial menengah keatas yang menggunakan adat perkawinan ini karena biaya pelaksanaan memerlukan dana lebih dan ada juga yang tidak ingin mempersulit rangkaian persiapan pernikahan. Oleh karena itu tercatat dalam satu tahun hanya 10 sampai 12 orang yang menggunakan adat perkawinan ini.



Alasan peneliti mengambil judul tarian ini adalah Tari *Anak* belum pernah diteliti sama sekali, dan Tari *Anak* ini unik dan menarik. Kemudian tersebut ada pada pesan-pesan tertentu yang berguna untuk memelai pengantin dikemudian hari, Tari *Anak* sebagai representasi kehidupan berumah tangga yang melibatkan simbol-simbol kehidupan seperti boneka sebagai bayi (*Anak*), juga penari yang memerankan tokoh sebagai ayah dan ibu. Sehingga menurut penulis Tari *Anak* sangat layak untuk diteliti. Alasan selanjutnya adalah karena tarian ini hanya ditarikan pada adat perkawinan pada saat malam *bainai gadang* saja. Pada zaman dahulu Tari ini hanya ditarikan di depan raja, dan juga dianggap tarian yang sakral sehingga hanya boleh ditarikan didepan pengantin yang juga menjadi raja sehari. Tari *Anak* sudah sangat jarang di pertunjukkan, sehingga masyarakat Simeulue tidak mengetahui keberadaan tari ini khususnya pada kalangan remaja. Maka dengan berkurangnya pengetahuan masyarakat tentang Tari *Anak* tersebut, maka minat masyarakat terhadap kebudayaan daerah juga berkurang. Diperlukan kepedulian untuk melestarikan adat dan kebudayaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Bentuk Penyajian Tari Anak Pada Adat Perkawinan di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Sebagai upaya pendokumentasian dan pelestarian. Mengingat tari tradisional ini belum tergali dan tersusun menjadi suatu dokumen atau karya ilmiah, sehingga dikhawatirkan tari ini akan hilang. Harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi tentang Tari tradisional Simeulue.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (Moelong, 2012:4) “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang Bentuk Penyajian Tari Anak pada Adat Perkawinan di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Menurut Sugiyono (2011:207) “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”.

Penelitian dilakukan di Sanggar Lasita Jaya di desa Suka jaya Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue dengan alasan pemilihan didasarkan atas kesuksesan sanggar dalam membina dan melestarikan tarian tradisional yang ada di Kabupaten Simeulue.

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang mengerti tentang Tari *Anak* yaitu ketua sanggar sekaligus seniman di Kabupaten Simeulue. Data sangat diperlukan



oleh peneliti karena segala tulisan dan karya yang dihasilkan akan terjamin kualitas dan kuantitasnya suatu penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan dari hasil interaksi langsung antar peneliti dengan nara sumber ketua sanggar.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang memahami tentang Tari *Anak* yaitu Sanggar Lasita Jaya di Desa Suka Jaya Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue dengan sumber informasi dari pihak-pihak yang bisa memberikan informasi seperti:

- a. Ketua sanggar yaitu Suharman (Juman)
- b. Penari
- c. Pemusik
- d. Masyarakat sekitar.

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Pengertian objek menurut Sugiyono (2011:32) adalah sebagai berikut: “Objek Penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Objek yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Bentuk Penyajian Tari *Anak* di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue.

Sugiyono (2012:63) “menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi”. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Menurut Sugiyono (2012:145) “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar”.

Pengajian observasi yang peneliti lakukan terhadap objek untuk memperoleh data di lapangan terhadap sanggar Lasita Jaya di Desa Suka Jaya Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue sebagai tempat melakukan pengamatan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi juga dilakukan pada kegiatan yang dilakukan Sanggar tersebut yang meliputi: latihan rutin yang diadakan di sanggar, pementasan pada acara tertentu seperti acara malam bainai gadang pada adat perkawinan di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue.

Observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan dimana peneliti hanya melihat dan tidak terlibat langsung dalam proses latihan atau pertunjukan Tari *Anak*. Observasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengamati lebih mendalam kegiatan



yang dilakukan Sanggar Lasita jaya untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian Tari *Anak*. Instrumen observasi yang peneliti gunakan adalah lembar observasi.

Wawancara adalah dialog yang dilakukan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2012:73-74) “di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur”. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mempermudah juga memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa alat bantu rekam menggunakan handphone untuk mempermudah proses pengolahan data. Wawancara dilakukan terhadap pemimpin Sanggar Suharman.

Menurut Sugiyono (2012:82-83) “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Data dokumentasi memiliki keabsahan yang tinggi serta dapat dipertanggung jawabkan. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, peneliti menggunakan alat bantu kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa data penelitian, peneliti mendokumentasikan hasil penelitian dengan cara foto, video dan juga rekaman pada saat Tari *Anak* dipertunjukkan dalam acara adat perkawinan malam *bainai gadang* di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Milles dan Huberman (Sugiyono, 2012:246) “mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan”.

#### 1. Reduksi data

Mereduksi berarti merangkum atau memilih hal-hal pokok. Menurut Sugiyono (2012:246) “pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian”. Sehingga data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data.

#### 2. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang disajikan berbentuk tabel dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.



### 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap akhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah semua data tersaji permasalahannya yang menjadi objek penelitian dapat dipahami kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan pada hasil penelitian Tari *Anak* pada adat perkawinan di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Setiap adanya perkawinan maka pada saat malam *Bainai gadang* atau disebut juga malam untuk memberikan Hinai pada mempelai wanita, mereka melakukan satu adat yang sangat unik, adat tersebut adalah Tari *Anak* yang bermaksud untuk memeriahkan malam *Bainai Gadang*. Adat ini sering kita lihat pada acara perkawinan di negara Hindia, mereka melakukan adat tersebut untuk memeriahkan acara seperti yang dilakukan oleh adat Simeulue Timur.

Tarian ini ditarikan oleh dua orang penari dan dua pemain musik yang sangat berperan mengiringi Tari tersebut. Tarian ini dibawakan oleh dua orang laki-laki, kedua laki-laki tersebut berbeda peran, yang pertama laki-laki yang berperan sebagai seorang Ayah. Kostum yang digunakan sebagai pemeran Ayah hanya dibedakan dengan kain Batik panjang, sedangkan laki-laki yang kedua berperan sebagai Ibu, dalam peranan laki-laki yang menjadi ibu kostum yang digunakan yaitu dibedakan dengan kain panjang polos (selendang).

Tari ini dilakukan dengan gerakan yang berulang-ulang gerakan yang dilakukan seperti orang bersilat. Sehingga gerakan tersebut kesannya seperti diulang-ulang saja. Pada tarian ini, Tari *Anak* menceritakan tentang sepasang suami istri yang merawat Anaknya yang sedang sakit dan berusaha keras untuk mengobati Anaknya.

Pola lantai pada tarian ini tidak ditentukan pada stepnya akan tetapi mereka melakukannya sesuai dengan iringan musik, adapun step gerakan yang dilakukan yaitu maju mundur dan banyak gerakan pada tangan seperti orang ingin melakukan silat. Alat musik yang digunakan pada tari *Anak* tersebut hanya dua, yaitu alat musik rapai dan biola. Tari ini juga menggunakan beberapa properti sebagai unsur pendukung, adapun properti tersebut yaitu: boneka, kain batik panjang dan polos, cerana atau tempat menaruh obat.

Tari ini dilakukan pada malam *bainai gadang* di depan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, saat berlangsungnya Tari *Anak* kedua mempelai duduk di atas pelaminan menyaksikan Tari *Anak* tersebut sampai selesai dan sebelum tari tersebut selesai kedua mempelai belum boleh meninggalkan pelaminan. Di desa Suka Jaya kecamatan Simeulue, biasanya tari tersebut dilakukan dalam setahun kurang lebih 12 pengantin yang memakai adat ini, akan tetapi tari ini biasanya dilakukan pada malam



*bainai gadang* dirumah orang yang ekonominya memungkinkan untuk menyewa dari sanggar yang ada di daerah Simeulue, salah satu sanggar yang ada didaerah tersebut yaitu sanggar Lasita Jaya.

### **Sejarah Tari Anak**

Tari Anak merupakan tari Traditional dari daerah Simeulue yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Tari ini dibawakan oleh seniman asal Aceh Singkil yang merantau ke pulau Simeulue dan sejak saat itu Tari terus dikembangkan dan dilestarikan oleh seniman Simeulue hingga saat sekarang ini. Tidak seorangpun mengetahui siapa pencipta atau yang membawakan tarian ini ke Pulau Simeulue. Hingga pada saat sekarang ini Tari *Anak* telah menjadi tari yang mengisi rangkaian adat pada acara adat perkawinan malam *bainai gadang* di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue.

Tari *Anak* menceritakan tentang sepasang suami istri yang merawat Anaknya yang sedang sakit dan berusaha keras untuk mengobati Anaknya sehingga mereka berinisiatif untuk mencari seorang tabib atau di sebut dukun pada zaman dahulu untuk menyembuhkan Anak yang sedang sakit.

### **Bentuk Penyajian Tari Anak**

Tari *Anak* dapat dikelompokkan dalam tari berpasangan karena ditarikan oleh dua orang penari saja. Dalam bentuk penyajian tari terdapat 7 elemen di dalamnya sebagai berikut:

#### **a. Gerak Tari**

Dalam sebuah penyajian tari memiliki beberapa unsur, Tari ini terdiri dari 18 ragam gerak, adapun ragam gerak Tari *Anak* adalah sebagai berikut:

1. Gerak salam
2. Gerak gerak silat
3. Gerak memberi kain gendongan
4. Gerak memberi kain gendongan 2
5. Gerak *membuai* Anak
6. Gerak *mandukung* Anak
7. Gerak *mandukung* Anak 2
8. Gerak pergi ke Tabib
9. Gerak pergi ke Tabib 2
10. Gerak *maubek* Anak
11. Gerak *maubek* Anak 2
12. Gerak meletakkan obat
13. Gerak setelah meletakkan cerana
14. Gerak mengambil obat
15. Gerak memberi obat
16. Gerak memberi obat 2
17. Gerak selesai mengobati
18. Gerak salam penutup



### **b. Desain Lantai (Pola Lantai) dan Pola Garis (Garis Tubuh)**

Pada garis pola lantai yang terdapat dalam gerak tari Anak, lebih banyak menggunakan garis simetris dan gerak nya seperti orang bersilat. Gerak dilakukan pada tari tersebut berulang-ulang.

### **c. Iringan (Musik Pengiring)**

Iringan musik yang digunakan pada Tari *Anak* ini menggunakan musik live yang dimainkan menggunakan alat musik dan syair yang berisi pantun bertutur, juga dengan vocal dari kedua pemain musik tersebut sehingga menjadikan kesan Tari *Anak* tersebut seperti cerita yang ingin disampaikan dalam tari itu sendiri. Musik Tari *Anak* ini dilakukan berulang-ulang hanya saja di tambah dengan lantunan syair yang berisi pantun sebagai nasehat untuk orang yang telah pergi merantau atau telah membangun kehidupan berumah tangga setelah menikah.

a. Alat musik yang digunakan untuk pengiring tari:

1. Biola, adalah salah satu alat musik dalam iringan musik pada tari Anak. Meskipun biola termasuk alat musik modern tetapi pada zaman dulu alat musik yang digunakan untuk musik iringan pada Tari *Anak* adalah alat musik biola yang memang sudah ada sejak zaman tari ini dikembangkan.
2. Rapai, adalah salah satu alat musik pukul yang digunakan pada setiap pengiring tari, adapun tari ini menggunakan rapai sebagai satu unsur yang sangat penting, sehingga Tari *Anak* ini dapat ditarikan berdasarkan iringan atau ketukan rapai.

b. Syair

Syair yang digunakan di dalam musik Tari *Anak* berisi pantun atau biasa disebut seni bertutur. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Jame atau Padang yang juga menjadi bahasa sehari-hari masyarakat di Kecamatan Simeulue Timur pada umumnya. Di Simeulue penyair atau penyanyi untuk tarian tidak memiliki nama khusus seperti di daerah lain.

#### Syair tari *Anak*

##### Bahasa Jame

*Katapang di tapi lauik  
Jatuh bungonyo di semba ikan  
Badan sorang marantau jauh  
Tingga dusAnak mambilang bulan*

*Kalau babuah batang aloban  
Babungo baputik lagi  
Kalau batuah kampung halaman  
Urang jauh babalik lagi*

*Dari sadahan-kasadahan*

##### Bahasa indonesia

*Ketapang di pinggir laut  
Jatuh bunganya di sambar ikan  
Badan sendiri merantau jauh  
Tinggal saudara menghitung bulan*

*Kalau berbuah batang aloban  
Berbunga berputik lagi  
Kalau bertuah kampung halaman  
Orang jauh berbalik lagi*

*Dari satu dahan ke satu dahan*



*Habi dahan baganti daun  
Dari sabulan-kasabulan  
Habi bulan baganti tahun*

Habis dahan berganti daun  
Dari satu bulan ke satu bulan  
Habis bulan berganti tahun

*Pucuk pau dalimo batu  
Anak sembilang di tapak tangan  
Sungguh jauh di negeri satu  
Jauh di mato di hati jangan*

Pucuk pau delima batu  
Anak sembilang di telapak tangan  
Sungguh jauh di negeri satu  
Jauh di mata di hati jangan

*Barasok api di lamba gunung  
Anak buayo manyisi pantai  
Niat hati mamaluk gunung  
Apo dayo tangan tak sampai*

Berasap api di lembah gunung  
Anak buaya menyisih pantai  
Niat hati memeluk gunung  
Apa daya tangan tak sampai

#### **d. Tata Busana**

Tari *Anak* di Kecamatan Simeulue Timur ini, mereka membawakan Tari *Anak* menggunakan kostum tari yang biasanya sering kita lihat di dalam kehidupan sehari-hari, adapun kostum yang digunakan dalam tari ini yaitu: baju kemeja lengan panjang, berenda di bagian depan sedikit (polos, warna kuning), celana panjang (polos, warna kuning), menggunakan peci warna hitam, memakai sarung batik bagi penari dan songket bagi pemain musik, kain panjang polos dan kain panjang batik sebagai kain gendong bayi.

#### **e. Tata Rias**

Untuk penampilan tari *Anak* tidak menggunakan tata rias meskipun salah satu penari memerankan sebagai penari perempuan atau peran sebagai ibu.

#### **f. Tempat Pertunjukkan (Pentas)**

Adapun tempat pertunjukan pada Tari *Anak* di Kecamatan Simeulue Timur ini dilakukan di depan pelaminan, dan hanya beralaskan ambal, bahkan ada yang tidak menggunakan alas apapun atau di ruang depan pelaminan saja.



Gambar 1. Pentas (Panggung)  
Foto: Fitri Anggriani (2017)  
Sumber: Acara Malam *Bainai Gadang*.



Tempat pertunjukkan atau pentas Tari *Anak* disesuaikan dengan keadaan rumah atau tempat tertentu.

#### **g. Properti**

Adapun dalam Tari *Anak* tersebut mereka menggunakan beberapa properti yang menyimbolkan karakter penari antara lain:

1. Bayi (boneka bayi), digunakan penari sebagai simbol bahwa si penari tersebut memerankan sebagai ayah dan ibu dari si Anak bayi tersebut.
2. Cerana (tempat obat), digunakan agar penari menyimbolkan bahwa pada saat jaman dulu setiap si Anak sakit, mereka akan dibawa untuk diobati ke tabib sehingga obat yang diberikan oleh tabib itu akan diletakkan dalam cerana tersebut.
3. Kain panjang, digunakan dalam Tari *Anak*, menyimbolkan bahwa karkater seorang ayah pada penari Tari *Anak*.
4. Selendang, properti yang dipakai oleh penari yang berperan sebagai seorang ibu.

#### **Pembahasan**

##### **Bentuk Penyajian Tari Berpasangan (Tari *Anak* di Kecamatan Simeulue Timur)**

Setiap tari tentunya memiliki bentuk penyajian yang berbeda-beda dan tidak terlepas dari elemen-elemen di dalamnya. elemen yang terdapat didalam bentuk penyajian tari meliputi gerak, pola lantai, musik iringan, tata busana, tata rias, properti dan tempat pertunjukkan. Seperti yang dikemukakan oleh Utomo (2007:207) mengatakan. “ bentuk penyajian suatu tari yaitu melihat suatu petunjuk tari dengan segala unsur-unsur perlengkapan atau pendukung dalam menyajikan suatu karya”. Pada sebuah tarian kita tidak hanya melakukan gerak yang diringi dengan musik, akan tetapi juga harus memperhatikan bentuk penyajian Tari tersebut. Bentuk penyajian pada Tari *Anak* terdiri dari gerak, pola lantai, iringan (musik), busana, tata rias, properti, dan juga panggung atau tempat pertunjukkan. Tari *Anak* merupakan tari berpasangan dimana penari terdiri dari dua orang saja.

##### **a. Gerak**

Gerak adalah perubahan posisi atau sikap. Dalam tarian gerak merupakan unsur utama. Menurut hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, dilihat dari gerak Tari *Anak* memiliki 18 ragam gerak yang bersifat abstrak. Pola geraknya berdasarkan alunan musik seperti orang yang melakukan gerak silat, dan gerakan pada Tari *Anak* tersebut memiliki makna tersendiri dari sebuah gerakan yang dilakukan oleh penari. Adapun tahapan dalam gerakan Tari *Anak* adalah gerak salam, gerak silat, gerak memberi kain gendongan, gerak *membuai* Anak, gerak *mandukung* Anak, gerak pergi ke tabib, gerak *maubek* Anak, gerak meletakkan obat, gerak setelah meletakkan obat,



gerak mengambil obat, gerak memberi obat, gerak selesai mengobati, dan yang terakhir gerak salam penutup.

#### **b. Pola Lantai**

Pola lantai merupakan pola atau denah yang dilakukan seorang penari dengan perpindahan, pergerakan dan pergeseran dalam sebuah ruang. Pola lantai pada Tari *Anak* lebih banyak menggunakan garis simetris dan asimetris. Garis gerak biasanya digunakan untuk menggambarkan tokoh yang tenang dan berwibawa dengan volume gerak yang besar. Namun jika terlalu banyak menggunakan garis asimetris maka kesan tari akan membosankan. Sementara itu garis gerak berpola asimetris menimbulkan kesan menarik, dinamis, tetapi kurang kokoh. Terlalu banyak menggunakan garis asimetris dapat menimbulkan kesan melelahkan.

#### **c. Iringan (Musik)**

Irama musik untuk seni tari menurut asal suaranya dibedakan menjadi dua yaitu: musik internal adalah musik yang berasal dari diri manusia, seperti tepukan tangan, hentakan kaki, tepukan dada dan lain sebagainya, sedangkan musik eksternal adalah musik yang dihasilkan oleh alat musik, benda yang dibunyikan, atau direkam dari alam. Fungsi irama dalam seni tari selain sebagai pengiring tari juga sebagai mempertegas gerak, memberi gambaran suasana, dan merangsang munculnya gerak.

Musik pengiring yang digunakan dalam Tari *Anak* yaitu menggunakan musik iringan internal dan eksternal adapun musik iringan tersebut yaitu menggunakan alat musik rapai, dan biola sedangkan musik internal yaitu menggunakan vokal/syair yang dinyanyikan oleh syeh pada Tari *Anak*.

#### **d. Tata Busana**

Tata busana tari merupakan pengaturan secara keseluruhan busana yang harus dipakai oleh penari sesuai dengan peran yang dibawakan. Pada tarian ini busana atau pakaian yang digunakan oleh Tari *Anak* tergolong sederhana namun tetap menarik. Tari *Anak* menggunakan busana adat Aceh yaitu menggunakan baju berwarna kuning dengan corak atau motif pada bagian leher berwarna hitam sedangkan bagian celana menggunakan celana warna kuning polos dan juga menggunakan songket dari kain batik menyesuaikan peran sebagai orangtua.

#### **e. Tata Rias**

Tata rias merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari pelaku seni, baik tari, teater maupun rupa. Menurut yayat (2006:53) "tatarias adalah cara mendandani pemain dalam memerankan tokoh tertentu agar lebih meyakinkan". Fungsi rias antara lain adalah untuk merubah karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilannya.

Tari *Anak* tidak ada riasan yang membedakan antara kedua penari, melainkan penari dibedakan dengan adanya properti menurut peran masing-masing yaitu peran



ayah dibedakan menggunakan kain batik panjang dan peran ibu dibedakan dengan kain polos kuning dan menggendong.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penyajian Tari *Anak* di Kecamatan Simeulue Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tari *Anak* merupakan tarian yang menceritakan tentang kedua orang tua yang merawat anaknya dari kecil hingga dewasa dan menikahkan anaknya. Tari ini dilakukan pada malam *bainai gadang* di depan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, saat berlangsungnya Tari *Anak* kedua mempelai duduk di atas pelaminan menyaksikan Tari *Anak* tersebut sampai selesai dan sebelum tari tersebut selesai kedua mempelai belum boleh meninggalkan pelaminan. Pada adat perkawinan di Kecamatan Simeulue Timur setiap adanya perkawinan pada saat malam *bainai gadang* atau disebut juga malam untuk memberikan *Hinai* pada mempelai wanita.

Unsur penyajian pada Tari *Anak* di Kecamatan Simeulue Timur terdiri dari: pelaku/penari, gerak, iringan, tata rias, kostum atau busana, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Gerak yang dilakukan dibagi kepada, gerak tangan, kaki, badan, dan kepala. Dalam penyajian tari ini terdapat beberapa unsur pendukung yang digunakan oleh penari yaitu, boneka *Anak*, cerana yang digunakan untuk menaruh obat dan juga kain panjang sebagai gendongan *Anak*.

Tari *Anak* dikelompokkan dalam tari berpasangan, yang ditarikan oleh dua orang penari. Gerak pada Tari *Anak* cenderung berulang dan mengikuti alunan musik. Adapun gerak Tari *Anak* terdiri dari 18 ragam. Gerakan tersebut dilakukan secara berulang dalam beberapa kali gerakan berdasarkan pada musik itu sendiri.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tari *Anak* di Desa Suka Jaya kecamatan Simeulue Barat merupakan wujud aktivitas serta kecintaan itu tari yang di pertahankan eksistensinya. Guna mempertahankan eksistensinya maka peneliti memaparkan saran diantaranya:

1. Bagi penari diharapkan agar lebih meningkatkan frekwensi latihan secara rutin sehingga kemampuan penari lebih lincah dan kreatif dalam melakukan suatu gerakan dalam pementasan.
2. Bagi pencipta tari agar lebih meningkatkan kreativitas, serta inovasi-inovasi baru dalam penyajian tari *Anak*, sehingga dapat menarik rasa kecintaan terhadap tari *Anak*.



3. Bagi pemerintah setempat sebaiknya lebih mempertahankan keberadaan kesenian tradisional khususnya bantuan berupa sarana dan prasarana pendukung bagi seni pertunjukan kesenian tradisional khususnya tari *Anak* di Desa Suka Jaya Kecamatan Simeulue Timur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bodgan dan Taylor. 2012. *Prosedur Penelitian*. Dalam Moelong. *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book
- Jazuli, M, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Nusantara, Yayat. 2006. *Seni Budaya untuk SMA kelas X*. Bekasi: Erlangga.
- Nurwani. 2013. *Pengetahuan Seni Tari*. Medan: FBS Unimed
- Pekerti, Widia. 2002. *Pendidikan Seni Musik, Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Soedarsono. 1976. *Tari-tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- \_\_\_\_\_1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- Soeharto, Ben. 1985. *Jacklin Smith: Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI
- Sugiyanto, dkk. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, Nurhudi. 2007. *Kreasi Seni Budaya untuk SMA*. Jakarta: Exact Ganeca.